

**HUBUNGAN *COACH ATHLETE RELATIONSHIP*  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET  
TAEKWONDO DI BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**Rizky Kinanti  
1831080055**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M. SI**

**Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, M.Psi.,Psikolog**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2022/2023**

**HUBUNGAN *COACH ATHLETE RELATIONSHIP*  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET  
TAEKWONDO DI BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**Rizky Kinanti**

**1831080055**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M. SI**

**Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, M.Psi.,Psikolog**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2022/2023**

## ABSTRAK

### **Hubungan *Coach Athlete Relationship* dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Taekwondo di Bandar Lampung**

Oleh :

**Rizky Kinanti**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *coach athlete relationship* terhadap motivasi berprestasi pada atlet Taekwondo. Penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan adanya hubungan intimasi pelatih-atlet namun belum ada yang membahas mendalam mengenai hubungan *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo.

Penelitian ini dilakukan pada 73 responden atlet taekwondo Atia Lanal Lampung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala motivasi berprestasi dengan 27 aitem ( $\alpha = 0.912$ ) dan skala (CART-Q) *Coach Athlete Relationship Questionnaire* dengan 22 aitem ( $\alpha = 0.948$ ). Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS for windows 25*.

Hasil yang didapatkan dari perhitungan korelasi *product moment* yaitu:

Nilai  $r = 0.471$  dan  $r^2 = 0.222$  dengan  $p < 0.001$  yang berarti ada hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi. Artinya semakin tinggi *coach athlete relationship* maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi nya, dan sebaliknya semakin rendah *coach athlete relationship* maka semakin rendah pula motivasi berprestasi nya. Adapun sumbangan efektif variabel *coach athlete relationship* sebesar 22% terhadap motivasi berprestasi dan 78% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian

**Kata Kunci** : *Coach Athlete Relationship*, Motivasi Berprestasi, Atlet.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizky Kinanti

NPM : 1831080055

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Hubungan antara *Coach Athlete Relationship* dengan Motivasi Berprestasi merupakan hasil karya penelitian bukan dari plagiasi karya orang lain. Apabila nantinya ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 21 Desember 2022

Yang Menyatakan

  
Rizky  
NPM. 1831080055





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Hubungan *Coach Athlete Relationship* dengan  
Motivasi Berprestasi Pada Atlet Taekwondo di  
Bandar Lampung**

**Nama : Rizky Kinanti**  
**NPM : 1831080055**  
**Jurusan : Psikologi Islam**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk Diseminarkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

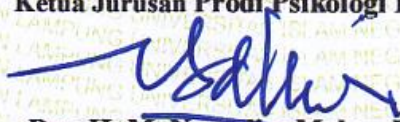
**Pembimbing I**

  
**Abdul Oohar, M.Si**  
**NIP. 197103122005011005**

**Pembimbing II**

  
**Nusroho Arief S. M. Psi., Psikolog**  
**NIDN. 2004028703**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Prodi Psikologi Islam**

  
**Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP. 196301011999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Hubungan Coach Athlete Relationship dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Taekwondo di Bandar Lampung”** Disusun oleh: **Rizky Kinanti, NPM : 1831080055**, Jurusan: **Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosahkan pada hari, tanggal : **Senin, 26 Desember 2022**

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : **Dr. Subandi, M.Ag**

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

Penguji Utama : **Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji I : **Abdul Qohar. M.Si**

Penguji II : **Nugroho Arief S, M. Psi., Psikolog**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

**Dr. Ahmad Isaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## **MOTTO**

Maka sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Q.S Al-Insyirah 5-6

TO LIVE, TO LOVE, TO LEARN, TO LEAVE A LEGACY

Stephen R. Covey

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh semangat, ikhtiar yang kuat, berusaha, bersabar, tidak berhentinya berdoa, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Atas ridho Allah SWT dan segala kerendahan hati, maka skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tuaku yaitu ayahku tercinta Alm Febri Bahrul Damanik dan Ibuku tercinta Suyati, sebagai motivasi terbesar dalam hidup, penyemangatku, penguatku yang selalu berusaha memenuhi kebutuhanku dengan tulus dan ikhlas, selalu menyayangiku, mencintaiku, mendukungku setiap hal apapun yang ku lakukan, memberikan perhatian yang begitu luar biasa, memberikan limpahan doa yang tulus untukku. Kasih sayangmu tak akan pernah lekang oleh waktu dan tak akan pernah hilang dalam hatiku.

2. Saudara-saudara ku tercinta yaitu Alvian Damanik S.Pd, Joan Antoni Damanik dan Dinda Lestari yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan bantuannya kepadaku.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Rizky Kinanti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 Februari 2000. Anak ketiga dari empat bersaudara, dengan ayah bernama Febri Bahrul Damanik dan ibu bernama Suyati. Berikut adalah Riwayat Pendidikan peneliti :

1. SD N 2 Tanjung Senang, lulus, lulus pada tahun 2012
2. SMP N 19 Bandar Lampung, lulus, lulus pada tahun 2015
3. SMA N 15 Bandar Lampung, lulus, lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa S1 pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin, puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “ Hubungan *Coach Athlete Relationship* dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Taekwondo di Bandar Lampung” dimana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran begitu dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta membahas bantuan yang diberikan kepada penulis dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Skripsi ini diselesaikan tidak terlepas dari bantuan moril dan materil yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung dan Ibu Annisa Fitria, S.Psi.,

M.A selaku Sekertaris Prodi Psikologi Islam yang membantu peneliti dalam administrasi selama proses akademik berjalan hingga peneliti menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Abd Qohar, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Nugroho Arief Setiawan, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen tim penguji skripsi yang telah memberikan masukan untuk kebaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan, Bu Citra Wahyuni, M.Si selaku dosen seminar psikologi dan Seluruh dosen staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.

7. Kepada Club Taekwondo Atia Lanal Lampung Sabeum Ulfa, S.Pd., selaku ketua taekwondo atia lanal lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Untuk sahabatku tersayang selama masa perkuliahan sejak awal perkuliahan sampai sekarang serta seperjuangan penyusunan skripsi, Zulfa Sa'idah, Dian Yulianti, Ayu Faadilah, Rina Anisya dan Riska Lailatul Sholeha, Rama Aditia Agung, Nanda Salsa Ayu Karina.

9. Untuk sahabatku Gubuk Psikologi yang selalu memberikan ku dukungan dan bantuan selam masa perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini, Dian Munawaroh, Mefta Setiani, Nyimas Nabila Syafitri, Sutam Tommy, Yuri Gitta serta Yuma Aldianto.

10. Untuk sahabat ku saat SMA yang masih menemani ku dan menyemangati setiap kegiatan ku Mellinia Gomes, Wiga Tiara Puri, Rossi Septiani dan Elishabet Tyas Wageting, Puput Nurhayati.

11. Untuk teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2018 dan kelas Psikologi E yang berbeda-beda tetap satu telah Bersama-sama dengan berbagai situasi dalam kelas selama perkuliahan.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga dapat memberikan pahala dan kemudahan bagi mereka atas apa yang telah mereka berikan serta semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Bandar Lampung, 21 Desember 2022  
Yang Menyatakan,

**Rizky Kinanti**  
**NPM. 1831080055**

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>COVER</b> .....  | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | <b>ii</b> |
| <br>  |           |
| <b>BAB I</b> .....  | <b>1</b>  |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....   | 9         |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 9         |
| D. Manfaat Penelitian.....  | 9         |
| E. Penelitian Terdahulu.....  | 10        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II</b> .....   | <b>15</b> |
| <b>KAJIAN PUSTAKA</b>   |           |
| A. Motivasi Berprestasi .....   | 15        |
| 1. Pengertian Motivasi Berprestasi .....                                | 15        |
| 2. Aspek Motivasi Berprestasi .....                                     | 18        |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi .....                  | 20        |
| 4. Komponen-komponen Motivasi Berprestasi.....                          | 22        |
| 5. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam.....                     | 23        |
| B. Coach Athlete Relationship .....                                     | 25        |
| 1. Pengertian <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                   | 25        |
| 2. Dimensi <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                      | 27        |
| 3. Dampak <i>Coach-Athlete Relationship</i> .....                       | 28        |
| C. Hubungan Coach Athlete Relationship dengan Motivasi Berprestasi..... | 29        |
| D. Kerangka Berpikir .....  | 33        |
| E. Hipotesis Penelitian .....   | 34        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III</b> .....  | <b>35</b> |
| <b>METODE PENELITIAN</b>  |           |
| A. Identitas Variabel Penelitian.....                                   | 35        |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....                       | 35        |
| 1. Motivasi Berprestasi .....   | 35        |
| 2. <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                              | 36        |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Subjek Penelitian.....                               | 36        |
| 1. Populasi.....  | 36        |
| 2. Sampel.....  | 37        |
| 3. Teknik Sampling.....                                 | 38        |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                         | 38        |
| 1. Skala Motivasi Berprestasi.....                      | 39        |
| 2. Skala <i>Coach athlete relationship</i> .....        | 41        |
| E. Validitas dan Reliabilitas.....                      | 42        |
| 1. Uji Validitas.....                                   | 42        |
| 2. Uji Reliabilitas.....                                | 43        |
| <b>BAB IV.....</b>                                      | <b>45</b> |
| <b>PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN</b>                 |           |
| A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....       | 45        |
| 1. Orientasi Kancah.....                                | 45        |
| 2. Persiapan Penelitian.....                            | 46        |
| 3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> (Uji Coba Alat Ukur)..... | 49        |
| 4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Instrumen.....        | 50        |
| 5. Penyusunan Skala Penelitian.....                     | 53        |
| B. Pelaksanaan Penelitian.....                          | 56        |
| 1. Penentuan Subjek Penelitian.....                     | 56        |
| 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....                    | 56        |
| 3. Skoring.....   | 57        |
| C. Analisis Data Penelitian.....                        | 58        |
| 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....         | 58        |
| 2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....           | 60        |
| 3. Uji Asumsi.....                                      | 63        |
| 4. Uji Hipotesis.....                                   | 69        |
| 5. Sumbangan Efektivitas.....                           | 70        |
| D. Pembahasan.....                                      | 71        |
| <b>BAB V.....</b>                                       | <b>77</b> |
| <b>PENUTUP</b>  |           |
| A. Kesimpulan.....                                      | 77        |
| B. Rekomendasi.....                                     | 77        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                              | <b>80</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. Populasi Atlet Taekwondo Atia Lanal Lampung .....   | 37 |
| Tabel 2. Blureprint Skala Motivasi Berprestasi.....  | 40 |
| Tabel 3 Sebaran Aitem Skala <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                                  | 42 |
| Tabel 4. Rancangan Skala Motivasi Berprestasi Sebelum <i>Try Out</i> .....                           | 47 |
| Tabel 5. Rancangan Skala <i>Coach Athlete Relationship</i> Sebelum<br>Try Out.....                   | 48 |
| Tabel 6. Hasil Seleksi Aitem Skala Motivasi Berprestasi Setelah<br><i>Try Out</i> .....              | 51 |
| Tabel 7. Hasil Seleksi Aitem Skala <i>Coach Athlete Relationship</i><br>Setelah <i>Try Out</i> ..... | 52 |
| Tabel 8. Uji Validitas dan Reliabilitas .....  | 53 |
| Tabel 9. Sebaran Aitem Valid Motivasi Berprestasi .....  | 55 |
| Tabel 10. Sebaran Aitem Valid <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                                | 55 |
| Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian .....  | 59 |
| Tabel 12. Rumus Hitung Kategorisasi Tiga Jenjang .....   | 61 |
| Tabel 13. Kategorisasi motivasi berprestasi .....  | 61 |
| Tabel 14. Kategorisasi <i>Coach Athlete Relationship</i> .....                                       | 62 |
| Tabel 15. Hasil Uji Linieritas .....   | 66 |
| Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas .....  | 69 |
| Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis .....  | 70 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Berfikir .....   | 34 |
| Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Secara Visual.....   | 64 |
| Gambar 3. Visualisasi Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi<br>berprestasi.....                              | 65 |
| Gambar 4. Visualisasi Hasil Uji Linieritas Motivasi Berprestasi VS<br><i>Coach Athlete Relationship</i> ..... | 67 |
| Gambar 5. Visualisasi Hasil Uji Heterokedastisitas.....   | 68 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Taekwondo merupakan salah satu olahraga bela diri yang berasal dari Korea yang terkenal di Indonesia, kata taekwondo berasal dari penggabungan tiga kata dasar yaitu, *tae* yang memiliki arti kaki untuk menghancurkan yang disebut sebagai teknik tendangan; *kwon* yang memiliki arti tangan untuk menghantam yang disebut teknik pukulan; dan *do* yang memiliki arti seni bela diri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa taekwondo memiliki arti sebagai seni bela diri dengan menggunakan kaki dan tangan sebagai bentuk pertahanan diri serta memukul dan menendang dengan tangan kosong (Rozikin & Hidayah, 2015).

Teknik-teknik untuk melakukan beladiri taekwondo ini perlu adanya latihan yang serius untuk melatih kekuatan, kecepatan serta daya tahan tubuh (Lidya, 2018). Olahraga taekwondo memiliki kegunaan untuk pengembangan komponen biomotorik para anggota taekwondo yang rutin melakukan latihan. Komponen biomotorik yang dimaksud meliputi koordinasi, keterampilan gerak, fleksibilitas, daya tahan, kekuatan otot, kecepatan, power, keseimbangan, dan juga postur. Komponen tersebut merupakan komponen penting yang diperlukan saat pertandingan (Fajar &

Iswahyudi, 2018).

Di Indonesia olahraga taekwondo sudah resmi menjadi cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) bahkan masuk dalam kategori even *multi-sport*. Pelaksanaan pertandingan olahraga taekwondo memiliki ketentuan dimainkan di dalam ruangan luas seperti GOR atau Gedung Olahraga. Hal tersebut dikarenakan olahraga taekwondo menggunakan matras khusus yang memiliki ukuran 8 x 8 meter dan beberapa perlengkapan seperti : *body protector, hand guard, head guard, leg guard*, pelindung mulut, sarung tangan, dan perlindungan kemaluan. Banyaknya perlengkapan tersebut menjadi salah satu alasan meningkatnya popularitas olahraga taekwondo sebagai olahraga yang menjamin keamanan yang tinggi. (Rosman, 2016).

Keberhasilan seorang atlet taekwondo dalam mencapai prestasi maksimalnya tergantung dari kualitas latihan yang sering dilakukannya. Kualitas latihan yang dimaksud meliputi adanya kemauan, kemampuan, dan tingginya komitmen baik pelatih maupun atlet, dengan demikian dapat diperoleh prestasi. Meskipun terdapat bakat dan genetik, namun kedua hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi penentu keberhasilan atlet. Menurut Bompas dalam Bektiningtyas (2015) atlet yang berusaha keras untuk berhasil dan kompeten selama menjalani pelatihan, mereka tentu

memiliki tekad yang kuat dan melalui perencanaan latihan yang matang dalam menghadapi pertandingan. Menjadi juara merupakan tujuan bagi setiap atlet, namun tentu tidak mudah untuk menjadi juara yang sesungguhnya, dikarenakan ada beberapa faktor yang mendorong atlet dapat menjadi juara dan berprestasi, salah satunya yaitu peran pelatih (Khairunnisa, 2016).

Pelatih memiliki peran guna memberikan dorongan, merancang strategi yang diperlukan dalam pertandingan, serta memberikan semangat untuk membangun kepercayaan diri atlet, dan menjaga agar mental atlet tetap stabil sehingga motivasi dari dalam diri atlet maupun dari pelatih pun sangat dibutuhkan untuk membantu kesuksesan atlet dalam bertanding (Primita & Wulandari, 2014). Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian dari Fernandi (2013) bahwa persepsi komunikasi interpersonal yang baik antara atlet - pelatih memberikan kontribusi taraf signifikansi 0.282 dengan  $p < 0.05$  terhadap motivasi berprestasi bagi atlet hoki, yang artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima atlet dari pelatihnya, maka akan semakin tinggi pula motivasi para atlet untuk berprestasi.

Motivasi diartikan sebagai rangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan tertentu, lalu jika seseorang tersebut tidak menyukainya, maka perasaan tidak ingin melakukan

sebuah usaha akan di hilangkan atau di hindari sehingga individu tersebut akan tetap berusaha melakukan kegiatan yang menjadi tujuannya (Muskanan, 2015). Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan dan juga harapan pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan sehingga menimbulkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai keinginan tersebut (Clarasasti & Jatmika, 2017).

McClelland (1988) mengungkapkan bahwa tingginya rasa tanggung jawab dan percaya diri berkaitan dengan tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki individu. Selain itu, tingginya motivasi juga tercermin dari sikap ulet dan giat dalam menyelesaikan tugas. Setiap individu terlahir memiliki motivasi berprestasi tanpa terkecuali para atlet taekwondo. Mylsidayu (2015) menyatakan bahwa tingginya motivasi berprestasi mempengaruhi individu untuk melakukan banyak hal termasuk mencapai prestasi. Dorongan yang ada dalam diri individu untuk mencapai kesuksesan inilah yang disebut motivasi berprestasi.

Menurut Mylsidayu (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yakni berasal dari dalam dan luar diri individu. Kedua faktor tersebut yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang atlet menjalani perannya. Tidak hanya membangkitkan motivasi dalam diri, namun seorang atlet juga memerlukan peran pelatih dan orang di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan 4 subjek atlet Taekwondo, yaitu subjek pertama berinisial DL (18 tahun) mengungkapkan peran pelatih sangat berpengaruh untuk mengembangkan kekuatan fisik, teknik, pembentukan karakter atau *attitude*, serta adanya pelatih membuat subjek merasa termotivasi untuk meningkatkan latihan dan meraih prestasi dalam bidang Taekwondo. Subjek kedua berinisial ZA (17 tahun) mengungkapkan bahwasanya hubungan yang baik antara pelatih dan atlet membuatnya bersemangat untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat berprestasi. Ketika latihan ditiadakan selama corona, ZA merasakan jenuh dan kehilangan semangat untuk melakukan latihan mandiri di rumah. Namun, pelatih ZA memberikan motivasi dan semangat agar ZA giat untuk melakukan latihan mandiri di rumah.

Sedangkan menurut subjek ke tiga berinisial RR (18 tahun) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi berasal dari lingkungan keluarga yang menginginkan RR untuk terus meningkatkan latihannya, namun RR merasa pelatih belum maksimal dalam membantunya untuk meraih prestasi. Subjek ke empat yaitu ET (18 tahun) mengungkapkan bahwa pelatih memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan latihannya. Ketika ET merasa jenuh dalam melakukan latihan, maka ET mengingat cita-cita yang harus diwujudkan serta dukungan teman dan pelatih menurut

subjek merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang atlet. Sehingga dapat disimpulkan dari pemaparan wawancara awal yang telah dilakukan, bahwa dukungan dari para pelatih membuat atlet mampu membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk berprestasi. Sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa (2016) yang mengungkapkan bahwa persepsi dukungan sosial orang tua dan pelatih memiliki peran terhadap motivasi berprestasi para atlet silat siswa menengah atas di Yogyakarta dengan hasil analisis sebesar 0.460 dengan taraf signifikansi  $<0.05$ .

Dalam konsep Islam, motivasi berprestasi merupakan salah satu sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Sebab dengan mengoptimalkan potensi dirinya dengan usaha-usaha yang dilakukan, manusia akan mampu meraih kedudukan yang mulia di sisi Allah (Shihab, 2002). Berdasarkan pandangan Islam mengenai motivasi berprestasi tersebut telah banyak dibicarakan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan Q.S Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ  
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatan*

*kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.*

Motivasi berprestasi pada atlet juga dapat dipengaruhi oleh faktor *coach athlete relationship* dikarenakan keberadaan pelatih dianggap dapat meningkatkan pikiran positif yang dapat menjadi motivasi bagi para atlet (Gunarsa, 2008). *Coach athlete relationship* sangat mendasar karena sifatnya cenderung menentukan kepuasan atlet, harga diri dan kinerja atlet, dengan memberikan instruksi yang konstan, umpan balik dan motivasi, serta dukungan untuk diri sendiri dan pemantauan diri atlet. Menurut Jowette & Lavallee (2007) *coach athlete relationship* didefinisikan sebagai situasi sosial yang diciptakan dari proses interaksi, pikiran, dan perasaan interpersonal perilaku antara pelatih dan atlet.

Hubungan ini merupakan proses yang dinamis dan aktif dan terbagi menjadi tiga dimensi yaitu kedekatan, komitmen, dan saling melengkapi. Kedekatan mengacu pada hal positif, hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet, yang tercermin dalam rasa saling percaya dan menghormati, perhatian dan dukungan emosional, serta kesukaan dan penghargaan antar pribadi (Jowett & Clark- Carter, 2006).

Komitmen, yang mengacu pada ikatan kognitif antara pelatih dan atlet diekspresikan sebagai kesediaan untuk mempertahankan kedekatan dan hubungan jangka panjang dan saling melengkapi pada hubungan perilaku antara pelatih

dan atlet yang diwujudkan melalui kolaborasi dan kerjasama (Jowett & Frost, 2007). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2018) mengenai hubungan persepsi kepemimpinan pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet bola basket Bukittinggi menunjukkan hasil yang positif signifikan dengan  $R=0.499$  dan  $p < 0.05$  sehingga persepsi kepemimpinan pelatih mempengaruhi motivasi berprestasi dari para atlet.

Sehingga sangat penting untuk membangun hubungan yang positif antara pelatih dan atlet, antara lain dengan membangun kedekatan emosional dengan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Kedekatan emosional dapat diartikan sebagai perilaku penyesuaian seorang individu guna menunjukkan ketergantungannya pada orang lain. Hal ini berbanding terbalik dengan kedekatan emosional antara pelatih dan atlet yang saling bergantung satu sama lain (Jowett & Frost, 2007).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo di Bandar Lampung.



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti mengharapkan secara teoritis hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumbangan wawasan pada bidang psikologi, terutama bidang psikologi sosial dari pengkajian hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah gambaran tentang *coach athlete relationship* yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet taekwondo di Bandar Lampung.

#### **a. Bagi Pelatih**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelatih akan pentingnya memahami kebutuhan psikis atlet dan bahan tambahan dalam mengetahui hubungan *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet taekwondo

b. Bagi Atlet

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi atlet berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, sehingga motivasi berprestasi para atlet dapat ditingkatkan.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Prabowo (2018) meneliti tentang hubungan persepsi kepemimpinan pelatih terhadap motivasi berprestasi pada atlet bola basket Bukittinggi. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi produk momen. Responden berjumlah 30 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *leadership scale for sport* dan motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif

signifikan antara persepsi kepemimpinan dan motivasi berprestasi pada atlet bola basket Bukittinggi ( $r$ ) sebesar 0,499 dengan  $p = 0,005$  yang signifikan pada taraf  $p = 0,05$ .

2. Sholihah (2021) meneliti tentang komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi atlet. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis studi literature review, dengan mengkaji artikel yang relevan terkait topik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan matriks sintesis. Hasil dari penelitian studi pustaka, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal yang terjalin antar pelatih dan atlet. Komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan sikap terbuka dan positif pelatih, berupa sikap jujur dalam memberitahukan kelemahan dan kelebihan atlet, sehingga permasalahan dapat diketahui dan diselesaikan bersama.
3. Zainudin (2021) meneliti tentang Pengaruh keterbukaan-diri pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang dimediasi oleh intimasi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda.

Pengambilan data dilakukan menggunakan skala yang diisi oleh 40 atlet hoki Kabupaten Malang dengan menggunakan metode total sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian diantaranya skala intimasi, keterbukaan diri dan motivasi berprestasi. Intimasi memiliki pengaruh sebesar 2,963 terhadap motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,01$ . Sedangkan keterbukaan diri memiliki pengaruh sebesar 0,186 terhadap motivasi berprestasi dengan persentase 18,6%. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa intimasi dan keterbukaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sehingga dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Maka apabila atlet memiliki intimasi dan keterbukaan diri antara pelatih-atlet yang tinggi akan meningkatkan motivasi berprestasi.

4. Pertiwi & Aulia, (2021) meneliti tentang Hubungan intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding atlet tinju Universitas Negeri Padang, subjek penelitian ada 35 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, data penelitian diambil dengan menggunakan skala intimasi pelatih atlet oleh Jowett (2003) dan skala kecemasan bertanding oleh Sue (1986). Nilai sebesar  $r = -0,543$  pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat sedang dengan signifikansi  $p =$

0.001 ( $p < .05$ ), hal tersebut berarti ada hubungan intimasi pelatih atlet dengan kecemasan bertanding pada atlet tinju Sumatra Barat.

5. Pratama (2020) melakukan penelitian terkait hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada subjek sebanyak 25 orang atlet futsal MAN 2 Kota Kediri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah metode *purposive sampling* dengan instrumen skala komunikasi interpersonal dari teori DeVito serta skala motivasi berprestasi menurut McClelland.

Ditemukan dari hasil penelitian bahwa pelatih memiliki tingkat komunikasi interpersonal pada kategori tinggi sebesar 76%. Sedangkan atlet futsal MAN 2 memiliki tingkat motivasi berprestasi yang berada pada kategori tinggi sebesar 96%. Sehingga, terbukti bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal di MAN 2 Kota Kediri yang dapat dilihat melalui nilai  $R^2 = 0.871$ ;  $p=0,000$  yang berarti persentase hubungan kedua variabel sebesar 87,1%.

Kesimpulan dari pengkajian peneliti pada beberapa penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini memiliki

kesamaan topik yaitu motivasi berprestasi, *coach athlete relationship*, dan prestasi atlet taekwondo, di beberapa jurnal memiliki kesamaan dalam variabel bebas yaitu motivasi berprestasi, juga ada kesamaan dalam variabel tergantung yaitu *coach athlete relationship*. Namun, terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah Atlet taekwondo Atial Lanal Lampung di Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi Berprestasi**

##### **1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Penggunaan istilah motif dan motivasi yang tidak terdapat perbedaan secara eksplisit dapat dilakukan secara bergantian. Motif merujuk pada pengertian berupa dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan istilah motivasi merujuk pada “pendorong” dimana terdapat kesadaran dalam melakukan usahatertentu sehingga hasil atau tujuan yang dimiliki tercapai (Purwanto, 2007).

Motivasi berasal dari kata motif yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009). Motivasi berprestasi menurut McClelland (1988) merupakan keinginan maupun kemauan yang muncul dari dalam individu dan berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk merealisasikan standar atau keunggulan yang ditetapkan. Keunggulan atau standar tersebut berasal dari mengadaptasi prestasi yang dimiliki

orang lain dan juga dengan melakukan perbandingan dengan prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

Motivasi berprestasi juga diartikan sebagai ciri dari kepribadian manusia yang didapatkan saat lahir dan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya (Gunarsa, 2008). Lebih lanjut, menurut Santrock (2013) motivasi berprestasi adalah adanya keinginan individu untuk melakukan pekerjaan atau usaha dengan hasil yang maksimal. Asfitri & Lukmawati (2017) menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan yang dimiliki individu dalam upayanya memperoleh kesuksesan berupa tujuan, keterlibatan dengan tugas, harapan akan keberhasilan, serta dorongan untuk menyelesaikan tantangan dalam melakukan pekerjaan yang dihadapi secara tepat dan cepat.

McClelland dalam Santrock (2013) mendeskripsikan teori motivasi berprestasi berdasarkan beberapa kebutuhan, di antaranya..

- a. Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) yaitu ketika individu lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap hasil keberhasilan. Sehingga menjadi individu yang lebih baik dan lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Ciri-cirinya yaitu: (a) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif; (b) mencari umpan balik tentang



- perbuatannya; (c) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya; dan (d) inovatif.
- b. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan afiliasi akan mengarahkan tingkah laku individu untuk melakukan hubungan yang akrab dengan orang lain. Bahkan dengan *need affiliation* yang tinggi individu akan senantiasa berusaha mendapatkan persahabatan dalam kehidupannya. Ciri-cirinya: (a) lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi tugas yang ada dalam pekerjaan; (b) melakukan pekerjaan lebih efektif apabila bekerja sama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif; (c) mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain; (d) suka dengan orang lain daripada diri sendiri; dan berusaha menghindari konflik.
- c. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Merupakan keinginan kuat dalam pengendalian dan upaya memengaruhi orang lain dengan cara: (a) senang memimpin; (b) menentukan arah kegiatan dengan efektif; (c) memiliki wibawa yang dapat mengorganisasi orang lain; dan memiliki kepekaan untuk menggerakkan pribadi dan orang lain.

Sehingga, berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi berprestasi adalah seseorang individu dalam hal ini atlet yang

memiliki kesungguhan atau dorongan untuk mencapai prestasi yang maksimal yang diharapkan oleh nya maupun pelatih. Untuk meraih hal tersebut dicerminkan dengan sikap berusaha menjadi unggul, suka terhadap tantangan, bertanggung jawab mencapai kesuksesan, dan mencintai situasi dari pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mendapat *feed back*, dan rendahnya tingkat resiko.

## 2. Aspek Motivasi Berprestasi

Mccelland dalam Gunarsa (2008) memaparkan aspek motivasi berprestasi menjadi lima bagian sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tingkat kesulitan tugas. Salah satu ciri seseorang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi adalah memiliki kecenderungan terhadap tugas. Individu melakukan pekerjaan dengan mempertimbangkan resiko yang menatar. Tujuan yang dimiliki realistis dan menantang.
- b. Memiliki ketahanan dan ketekunan (*presistence*) saat menyelesaikan tugas. Ciri lainnya yang dimiliki adalah adanya ketahanan atau ketekunan, bekerja keras, dan keteguhan hati untuk menyelesaikan tugas, selalu berupaya dan tidak menyerah ketika menghadapi kegagalan.
- c. Memiliki harapan untuk mendapat umpan balik

(*feedback*). Individu memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang memiliki lingkup dimana individu diberikan umpan balik yang berguna sebagai tolak ukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan individu tersebut.

- d. Adanya rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi. Individu cenderung berhasil mengendalikan situasi dikarenakan memiliki rasa tanggung jawab pribadi dimana individu terus berusaha memberikan usaha maksimal pada pekerjaan yang dilakukan.
- e. Memiliki kemampuan yang inovatif (*innovativeness*). Individu memiliki kecenderungan untuk melakukan pekerjaan dengan cara yang terbaru dan selalu mencari informasi untuk melakukan pekerjaan secara lebih efektif dan lebih baik. Individu juga merupakan pribadi yang kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan yang cukup banyak.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah jika seorang individu diberikan dorongan atau perasaan tertantang maka hal tersebut akan memengaruhi tingginya keinginan untuk mewujudkan prestasi yang diharapkan sebelumnya, maupun melebihi prestasi orang lain. Sebaliknya, jika individu banyak merasakan perasaan khawatir dan ketakutan, maka

individu tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi pada tingkatan yang rendah, sehingga tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi kompetisi prestasi.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi yang individu miliki dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkatan motivasi berprestasi. Gunarsa (2008) menjabarkan faktor-faktor yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a. Secara fisik dan mental berada dalam keadaan yang sehat. Kesehatan yang dimaksud meliputi pemenuhan nutrisi, menjaga kebugaran tubuh, manajemen emosi, termasuk juga motivasi.
- b. Berada pada lingkungan yang mendukung dan juga menyenangkan. Lingkungan sehat yang mendukung meliputi suhu yang berada pada temperatur normal, udara bersih tanpa polusi, cukup mendapat sinar matahari, bersih, rapi, serta lingkungan yang menarik secara estetik.
- c. Keadaan fasilitas seperti lapangan yang memadai. Lapangan untuk berlatih haruslah dalam kondisi yang baik dan terawat, sehingga dapat memaksimalkan proses latihan para atlet. Kesesuaian antara jumlah lapangan dan jumlah atlet

juga harus diperhatikan, termasuk kelengkapan peralatan pendukung yang dikenakan para atlet.

- d. Adanya kesesuaian antara bakat dan naluri yang dimiliki para atlet dapat mengembangkan motivasi untuk memperoleh prestasi.
- e. Adanya pengaturan atau program latihan yang menyenangkan dan teratur untuk membentuk kebiasaan latihan para atlet.
- f. Penggunaan media pendukung baik audio maupun visual untuk melihat perkembangan para atlet. Melalui media video misalnya, atlet dapat melihat sejauh mana kemampuan yang sudah dilatihnya.
- g. Terdapat variasi dalam penentuan metode pelatihan agar tidak membosankan dan menjenuhkan, sehingga para atlet dapat termotivasi secara intens mengikuti latihan.
- h. Dukungan orang tua berperan sebagai motivator dan juga dapat memfasilitasi atlet untuk meraih prestasi dengan mendaftarkan mereka ke klub olahraga yang sesuai dengan bakat dan naluri yang dimiliki. Dukungan yang dimaksud tidak hanya berupa tuntutan, namun bimbingan untuk selalu berusaha keras dan keinginan bangkit ketika mengalami kegagalan.
- i. Faktor lainnya adalah adanya pengalaman dalam

meraih prestasi. Seorang atlet yang pernah merasakan keberhasilan, akan terus termotivasi untuk kembali memperoleh prestasi secara terus-menerus.

- j. Hubungan pelatih-atlet. Motivasi atlet dalam meraih prestasi tidak terlepas dari bagaimana seorang pelatih bertanggung jawab dalam memaksimalkan perannya sebagai pelatih. *Feedback* yang diberikan pelatih dapat membantu para atlet mengevaluasi dan meningkatkan kemampuannya. Pelatih yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih efektif dalam memberikan *feedback* bagi para atletnya.

#### **4. Komponen-komponen Motivasi Berprestasi**

Menurut Purwanto (2007) motivasi berprestasi tinggi memiliki tiga komponen pokok yaitu sebagai berikut:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu dan mampu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan untuk mendapatkan kesenangan.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku individu. Keadaan demikian bertujuan untuk menyediakan suatu orientasi tujuan dan tingkah laku individu tersebut

diarahkan terhadap sesuatu terutama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

- c. Menopang tingkah laku. Keadaan lingkungan sekitar harus memberikan penguatan (*reinforce*) dari intensitas dan dorongan-dorongan yang diberikan kepada individu yang dianggap membutuhkan dan memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh individu tersebut.

## **5. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam**

Motivasi berprestasi menjadi bagian penting bagi individu karena dapat menjadi dorongan bagi individu untuk berusaha dan memiliki hasil secara emosional yang dapat diterapkan pada berbagai kegiatan baik akademik maupun non-akademik. Beragamnya kebutuhan individu termasuk salah satunya adalah keinginan untuk memperoleh prestasi, muncul dalam perilaku seperti keinginan menyelesaikan tantangan yang dihadapi, meningkatkan kekuatan yang dimiliki, selalu berusaha menyelesaikan tugas yang memiliki tingkatan sulit secara cepat dan tepat. Karenanya, motivasi berprestasi terjadi dikarenakan adanya usaha individu untuk melampaui standar yang dimiliki sebelumnya (Siagan, 2004).

Seperti yang disebutkan dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Menurut Shihab (2002) Allah memiliki malaikat yang akan datang secara bergantian kepada manusia dari bagian depan maupun belakang yang menjaga dan menghitung segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba Allah SWT berupa kebaikan maupun keburukan. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang meubah apa yang telah Allah perintahkan pada mereka. Kaitan nya dengan motivasi berprestasi yaitu apabila seesorang bersungguh-sungguh dalam menggapai kehidupan yang lebih baik, maka dengan kuasa Allah maka hal tersebut akan terwujud. Sebaliknya, apabila Allah ingin menimpakan keburukan pada suatu kelompok, maka tidak akan ada



jalan untuk menghindar daripada-Nya maupun yang mampu untuk mencegah kecuali Allah SWT.

### ***B. Coach Athlete Relationship***

#### **1. Pengertian *Coach Athlete Relationship***

Seorang pelatih berkewajiban berinteraksi langsung dengan atletnya saat melakukan latihan maupun kompetisi. Jowett & Cockerill, (2003) mengemukakan bahwa beberapa tugas dari seorang pelatih diantaranya, melakukan persiapan secara teknis, taktis, dan strategi, serta melakukan pengorganisasian, evaluasi dan memberikan arahan pada para atlet. Dalam teorinya, Jowett & Frost, (2007) memaparkan bahwa pada hubungan antara pelatih-atlet meliputi situasi yang di dalamnya terdapat emosi, pikiran, dan tingkah laku yang berhubungan antara pelatih dan atlet. Coe dalam Jowett dan Cockerill (2003) lebih lanjut memaparkan bahwa ketika atlet dan pelatih memiliki harmoni, maka hal itu akan berdampak pada tingkatan pencapaian prestasi atlet.

McGready dalam Jowett & Cockerill (2003) mengemukakan bahwa proses menjalin hubungan antara pelatih dan atlet harus meliputi kenyamanan dan kepercayaan, dikarenakan hal tersebut melibatkan. Lebih lanjut McGready (2002) juga mengemukakan bahwa

kesulitan tersebut terjadi karena pelatih cenderung berfokus pada hal-hal yang bersifat teknis dan administratif saja. Lyle dalam Jowett & Cockerill (2003) menambahkan bahwa pelatih yang mengabaikan aspek tersebut dapat membahayakan kesuksesan dalam pengembangan potensi atlet.

Proses membangun *coach-athlete relationship* tidaklah selalu berhasil dan efektif. Pelatih yang melakukan pendekatan secara negatif dapat menjadi pengaruh antara hubungan pelatih dan atlet. Pendekatan negatif yang dimaksud dapat berupa bentuk latihan yang terlalu banyak aturan dan keras, serta bersifat semi militer. Pendekatan tersebut merupakan bentuk latihan yang hanya mementingkan ambisi pribadi pelatih tanpa memedulikan kondisi para atlet yang mengalami cedera, kelelahan atau depresi yang mungkin dialami. Menurut Jowett dan Cockerill (2003), pendekatan negatif tersebut termasuk dalam perilaku *negative coaching* yang merupakan bentuk perilaku abai dan pengkhianatan terhadap hubungan atlet-pelatih (Vella *et al.*, 2013). Menurut Jowett dan Cockerill (2003), pengabaian hubungan antara pelatih-atlet dapat berpengaruh pada keadaan di luar olahraga.

Sehingga, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *coach-athlete relationship* adalah

keterikatan hubungan antara pelatih dan atlet baik secara emosi, pikiran, maupun perilaku positif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

## **2. Dimensi *Coach Athlete Relationship***

Jowett & Ntoumanis (2004) memaparkan tiga dimensi yang termasuk dalam *coach-athlete relationship* yaitu:

### a. Kelekatan Secara Emosional (*Closeness*)

Dimensi ini berfokus pada kesesuaian emosional dan refleksi kelekatan yang dimiliki antara pelatih-atlet. Keterikatan secara afektif berupa sikap saling menghormati, mempercayai dan menghargai satu sama lain yang merupakan upaya pelatih dapat dilihat melalui dimensi ini.

### b. Komitmen (*Commitment*)

Bagian dari dimensi komitmen ini berupa kesamaan pada kepercayaan, nilai dan tujuan yang dimiliki pelatih-atlet. Pelatih-atlet yang memiliki komitmen yang sama akan berbagi pengetahuan tentang kepribadian, tingkah laku, kelebihan, serta kekurangan yang dimiliki para atletnya. Dengan demikian para atlet dapat lebih efektif dalam meningkatkan performanya (Jowett,2003).

### c. Perilaku komplementer (*Complementarity*)

Gambaran dari dimensi ini yaitu berupa adanya

transaksi berupa perilaku yang berprinsip “*give and take*” yaitu adanya sikap saling membutuhkan pada kegiatan yang sama. Pelatih maupun atlet diharapkan memiliki sikap saling menerima dan memberikan tanggapan pada setiap perilaku yang dilakukan yang berfungsi untuk meningkatkan kontribusi dalam mencapai prestasi dan keberhasilan. Sebagai contoh, pengalaman dan kelebihan yang atlet miliki digunakan pelatih sebagai keunggulan tim, meskipun pelatih itu sendiri tidak memiliki pengalaman sebanyak atlet yang dilatihnya, namun hal tersebut tidak mengecilkan hati pelatih. (Jowett, 2005).

### **3. Dampak *Coach-Athlete Relationship***

Menurut Sterling & Kerr (2013) ada dampak pada atlet yang ditimbulkan dari hubungan pelatih-atlet, yaitu:

a. Dampak psikologis

Atlet yang mengalami hubungan yang negatif dengan pelatihnya dapat memicu dampak psikologis pada dirinya seperti mood menjadi rendah, mudah marah dan frustrasi, self-esteem yang rendah, serta kecemasan.

b. Dampak saat berlatih Hubungan pelatih-atlet yang negatif dapat mempengaruhi atlet pada saat sesi

latihan seperti motivasi berlatih yang rendah, tidak fokus saat berlatih, dan kurang menikmati saat-saat berlatih.

- c. Dampak performa Hubungan pelatih-atlet yang negatif juga mempengaruhi performa atlet, beberapa atlet mengalami penurunan performa, namun ada juga yang mengalami peningkatan performa

### **C. Hubungan *Coach Athlete Relationship* dengan Motivasi Berprestasi**

Sir Alex Ferguson dalam Jowett & Clark- Carter, (2006) mengungkapkan salah satu yang mempengaruhi prestasi adalah komitmen. Adie dan Jowett (2010) juga menambahkan bahwa performa dan motivasi berprestasi para atlet dipengaruhi oleh bagaimana hubungan *coach athlete relationship*. *Coach athlete relationship* merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Gucciardi *et.al* dalam Asamoah (2013) juga mendukung pernyataan sebelumnya, dimana dijelaskan bahwa terdapat pengaruh dari *coach athlete relationship* (komunikasi yang terbuka dengan atlet) pada motivasi berprestasi. Fletcher (2006) pada teori yang dikemukakannya juga menambahkan motivasi berprestasi para atlet dapat ditingkatkan menggunakan

pendekatan individual. Tingkat keberhasilan seorang atlet taekwondo dalam mencapai prestasi tergantung pada bagaimana kualitas dari latihan yang dijalankannya.

Kualitas latihan yang dimaksud di atas berupa adanya kemampuan, kemauan dan komitmen yang dimiliki antara pelatih-atlet dalam meraih prestasi dengan maksimal yang tidak hanya ditentukan oleh bakat maupun genetik yang dimiliki atlet. Pelatih memiliki peran guna memberikan dorongan, merancang strategi yang diperlukan dalam pertandingan, serta memberikan semangat untuk membangun kepercayaan diri atlet, dan menjaga agar mental atlet agar tetap stabil sehingga motivasi dari dalam diri atlet maupun dari pelatih pun sangat dibutuhkan untuk membantu kesuksesan atlet dalam bertanding (Primata & Wulandari, 2014).

Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian dari Fernandi (2013) bahwa persepsi komunikasi interpersonal yang baik antara atlet - pelatih memberikan kontribusi taraf signifikansi 0.282 dengan  $p < 0.05$  terhadap motivasi berprestasi bagi atlet hoki, yang artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima atlet dari pelatihnya, maka akan semakin tinggi pula motivasi para atlet untuk berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan dan juga harapan

pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan sehingga menimbulkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai keinginan tersebut (Clarasasti & Jatmika, 2017).

McClelland (1988) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Menurut Mylsidayu (2015) motivasi berprestasi itu sendiri dipengaruhi faktor dari dalam maupun luar diri individu itu sendiri, Motivasi berprestasi tidak hanya tergantung kepada atlet yang bersangkutan, tetapi peran orang sekitarnya serta peran pelatih untuk dapat mengembalikan motivasi berprestasi atlet tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa (2016) mengenai peran persepsi dukungan sosial orang tua dan persepsi kualitas hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet silat pelajar SLTA di Yogyakarta menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan kualitas hubungan pelatih-atlet secara bersama-sama mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 0.460 dengan taraf signifikansi  $<0.05$ .

Motivasi berprestasi pada atlet juga dapat

dipengaruhi oleh faktor *coach athlete relationship* dikarenakan keberadaan pelatih dianggap dapat membangkitkan hal-hal positif dan bisa menjadi sumber kekuatan serta motivasi untuk para atlet (Gunarsa, 2008). Menurut Jowett, (2005) *coach athlete relationship* didefinisikan sebagai situasi sosial yang diciptakan dari proses interaksi, pikiran, dan perasaan interpersonal perilaku antara pelatih dan atlet.

Hubungan ini merupakan proses yang dinamis dan aktif dan terbagi menjadi tiga dimensi yaitu kedekatan, komitmen, dan saling melengkapi (Jowett, 2007). Kedekatan mengacu pada hal positif, hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet, yang tercermin dalam rasa saling percaya dan menghormati, perhatian dan dukungan emosional, serta kesukaan dan penghargaan antar pribadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2018) mengenai hubungan persepsi kepemimpinan pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet bola basket Bukittinggi menunjukkan hasil yang positif signifikan dengan  $R=0.499$  dan  $p < 0.05$ . Sehingga sangat penting untuk membangun hubungan yang positif antara pelatih dan atlet, antara lain dengan membangun kedekatan emosional dengan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet.



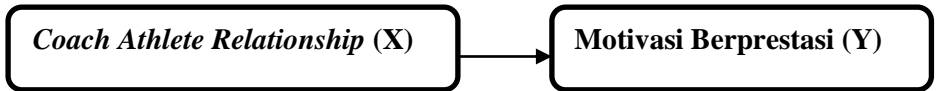
#### **D. Kerangka Berpikir**

Kecenderungan komunikasi intensif antara pelatih-atlet dapat memengaruhi tingkat keberhasilan program latihan yang dibentuk oleh seorang pelatih untuk para atletnya. Jowett & Cockerill (2003) menambahkan bahwa seorang pelatih haruslah memiliki sikap efektif dalam menentukan persiapan teknis, taktis, dan strategis pada program latihan yang dibuatnya. Pengorganisasian, evaluasi, dan pengarahan para atlet berkaitan dengan *coach athlete relationship*. Kemampuan pelatih dalam membangun dan memposisikan diri sebagai teman dan orang tua untuk atlet dapat memengaruhi tingkatan keberhasilan program yang dijalani dibandingkan dengan pelatih yang melakukan pendekatan secara negatif.

Dalam teorinya, Jowett & Frost, (2007) memaparkan bahwa pada hubungan antara pelath-atlet meliputi situasi yang di dalamnya terdapat emosi, pikiran, dan tingkah laku yang berhubungan antara pelatih dan atlet. Coe dalam Jowett dan Cockerill (2003) lebih lanjut memaparkan bahwa ketika atlet dan pelatih memiliki harmoni, maka hal itu akan berdampak pada tingkatan pencapaian prestasi atlet.

Hal ini berdasarkan pemahaman pelatih tentang latar belakang atlet sehingga mampu menerapkan

metode yang tepat untuk membantu atlet meningkatkan motivasi berprestasi.



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

### **E. Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara pada rumusan masalah penelitian. Kemudian hipotesis diuji kebenarannya dengan melakukan pengumpulan data (Sudaryono, 2018). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara *coach athlete relationship* dengan motivasi berprestasi pada atlet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asamoah, B. (2013). *The role of mental toughness, psychological skills and team cohesion in soccer performance*. Stellenbosch University.
- Asfitri, M. K., & Lukmawati. (2017). Motivasi berprestasi mahasiswa yang berhasil menjadi duta pendidikan dan budaya sumatera selatan. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1396>
- Azwar, S. (2012a). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Bektingtyas, N. (2015). *Hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan tingkat stres ditinjau dari tipe kepribadian*. Universitas Negeri Semarang.
- Clarasasti, E. I., & Jatmika, D. (2017). Pengaruh kecemasan berolahraga terhadap motivasi berprestasi atlet bulutangkis remaja di klub J jakarta. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.421>
- Fajar, M. K., & Iswahyudi, N. (2018). Pengaruh Latihan Plyometric Terhadap Kebugaran Jasmani Mahasiswa Universitas Kahuripan Kediri 2017/2018. *Jurnal Koulutus*, 1(2), 120–139.
- Fernandi, I. D. (2013). Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Hoki. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(1).
- Fletcher, S. (2006). *The Final Hour: Coach-athlete interactions immediately prior to performance in basketball*. Victoria University.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi olahraga* (1st ed.). PT.BPK Gunung Mulia.
- Jowett, S. (2005). The coach-athlete partnership. *The Psychologist*, 18(7), 412–415.
- Jowett, S. (2009). Validating coach-athlete relationship measures with the nomological network. *Measurement in Physical*

*Education and Exercise Science*, 13(1), 34–51.

- Jowett, S., & Clark- Carter, D. (2006). Perceptions of empathic accuracy and assumed similarity in the coach–athlete relationship. *British Journal of Social Psychology*, 45(3), 617–637.
- Jowett, S., & Cockerill, I. M. (2003). Olympic medallists' perspective of the athlete–coach relationship. *Psychology of Sport and Exercise*, 4(4), 313–331.
- Jowett, S., & Frost, T. (2007). Race/Ethnicity in the all- male coach- athlete relationship: Black footballers' narratives. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 5(3), 255–269.
- Jowett, S., & Ntoumanis, N. (2004). The coach–athlete relationship questionnaire (CART- Q): Development and initial validation. *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports*, 14(4), 245–257.
- Jowette, S., & Lavalley, D. (2007). *Interdependence analysis and coach–athlete relationship : Social Psychology in Sport*. Human Kinetics.  
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.5040/9781492595878>
- Khairunnisa, S. (2016). *Peran Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua dan Persepsi Kualitas Hubungan Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Silat Pelajar SLTA di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Lidya. (2018). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada anggota Karigamas Sport-Club*. Universitas Sriwijaya.
- Malay, M. N. (2022). *Belajar mudah & praktis*. CV. Madani Jaya.
- McClelland, D. C. (1988). *Human Motivation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>
- Muskanan, K. (2015). Analisis motivasi berprestasi atlet pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 105–113.

- Mylsidayu, A. (2015). *Psikologi olahrag*. Sinar Grafika.
- Pertiwi, N., & Aulia, P. (2021). Hubungan intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding atlet tinju. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(1).
- Prabowo, A. (2018). Hubungan persepsi kepemimpinan pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet bola basket Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2018(3).
- Pratama, M. A. (2020). *Hubungan antara komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet futsal Di MAN 2 Kota Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Primita, H. Y., & Wulandari, D. A. (2014). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan burnout pada atlet bulutangkis di purwokerto. *Psycho Idea*, 12(1).
- Purwanto, M. . (2007). *Psikologi pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Rosman, D. B. (2016). Pengaruh metode latihan dan kecepatan terhadap daya ledak tendangan dolyo chagi pada bela diri taekwondo. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(01).
- Rozikin, A., & Hidayah, T. (2015). Hubungan fleksibilitas dan kekuatan otot tungkai terhadap hasil tendangan eolgol dollyo-chagi pada olahraga taekwondo. *Journal of Sport Science and Fitness*, 4(1).
- Santrock, J. . (2013). *Psikologi Pendidikan (2nd ed)*. Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Q. (2002). *Pesan, kesan dan keserasihan Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Sholihah, I. (2021). Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(1).
- Siagan, S. (2004). *Teori motivasi dan aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian prndidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Uno, H. . (2009). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2013). The relationship between coach leadership, the coach–athlete relationship, team success, and the positive developmental experiences of adolescent soccer players. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(5), 549–561.
- Zainudin, M. M. (2021). *Pengaruh keterbukaan-diri pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang dimediasi oleh intimasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.